

ANALISIS SEMIOTIK LIRIK LAGU “GOSIP JALANAN”

DARI GRUP MUSIK SLANK

Yulita Karatem¹⁾

Pamerdi Giri Wiloso²⁾; John R. Lahade³⁾

ABSTRACT

The song is an expression of the writer to the listener, based on experience, gained either from oneself, others as well as the environment. A song contains lyrics that use language to convey the intention or purpose of the writer to the listener. Slank is a rock and roll music group in Indonesia. Slank is more familiar with the anti-corruption movement or part of social criticism. One of its songs entitled “Gossip Jalanan” gets a lot of response from various parties. Members of the Parliament consider the lyrics to be an insult to their performance as the people’s representatives, so through their Honorary Council, they were about to take a legal action against Slank. However the general public supported the music group as they considered songs created by Slank depicted reality.

This study employed a semiotic analysis method aimed at explaining the meaning of each sign found in the lyrics from the writer’s as well as the listeners’ point of view in relation to their respective socio-cultural backgrounds.

The results of this study revealed that “Gossip Jalanan” lyrics served as an expression of Slank music group’s contemplation based on the members’ personal experience and observation of variety of social realities amidst the society. Corruption and different forms of power abuse currently prevailing in Indonesia the group judged as having been done on a massive and systematic scale, by which Slank referred to as the “mafia”. Money became the source of power misused by the mafia to such extent that they were able to overrun the existing law and regulations. Meanwhile the people listening to the lyrics responded differently. Some were in agreement but others in disagreement about the meaning conveyed by the lyrics. The former judged the lyrics to be in accordance with reality the song attempted to depict, whereas the latter considered that the song did not depict reality, as it was only partial and not universal in nature.

Key Words: Music, Lyrics, Sign and Meanings, Semiotics

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

³⁾ Staff Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Pada 24 Maret 2008, grup musik Slank melakukan *show* di kantor Komisi Pemberantasan Korupsi. Slank memang sengaja menggelar konser di KPK. Mereka *manggung* selama 40 menit tanpa meminta bayaran atau gratis. Konser ini mendapat sambutan antusias masyarakat sekitar dan para karyawan KPK. Selain sebagai selingan di antara rutinitas, lagu Slank setidaknya mengingatkan karyawan KPK dan masyarakat akan kondisi bangsa ini yang masih sarat budaya korupsi. Slank *manggung* ke KPK memang bukan tanpa tujuan. Grup yang memiliki ideologi *love, peace* dan *unity* ini sengaja ke KPK untuk menunjukkan dukungan kepada KPK. Slank ingin menyerukan semangat anti korupsi kepada generasi muda, paling tidak para slankers yang tersebar di seluruh Indonesia. Slank menyanyikan sejumlah lagu dengan tema antikorupsi, salah satunya “Gosip Jalanan”.

Ternyata, aksi bersemangat untuk ikut memberantas korupsi dari grup musik ini berujung protes. Sejumlah anggota DPR-RI tidak bisa menerima lirik lagu “Gosip Jalanan”. Grup musik Slank-pun hendak digugat oleh DPR-RI. Pimpinan DPR mengadakan rapat konsultasi untuk memperkarakan lagu “Gosip Jalanan” dari grup musik tersebut. Kecuali itu, lirik lagu tersebut juga telah dibahas dalam Badan Kehormatan DPR. Lebih dari itu, BK (Badan Kehormatan) dikabarkan sudah membentuk tim pengusutan untuk secara khusus meneliti lagu tersebut⁴. Ketua DPR Agung Laksono, Ketua BK DPR Irsyad Sudiro, Ketua tim Pengusutan BK DPR Gayus Lumbuun cenderung memberikan pandangan yang seragam terhadap lagu Slank; semuanya menilai lagu tersebut memenuhi syarat-syarat untuk diajukan ke pengadilan, karena dianggap menyebarkan kebohongan, menyesatkan, dan lain-lain⁵. Tetapi dari pihak masyarakat mereka justru mendukung grup musik Slank dan menganggap lagu tersebut merupakan sebuah

⁴ Diakses 1 Juni 2010, dari <http://putarbumi.wordpress.com>

⁵ *ibid*

kenyataan yang terjadi di negara ini. Sehingga lirik lagu tersebut menjadi hal yang kontroversi di dunia musik dan politik di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu analisis semiotik terhadap lirik lagu dari grup musik Slank yang berjudul "Gossip Jalanan".

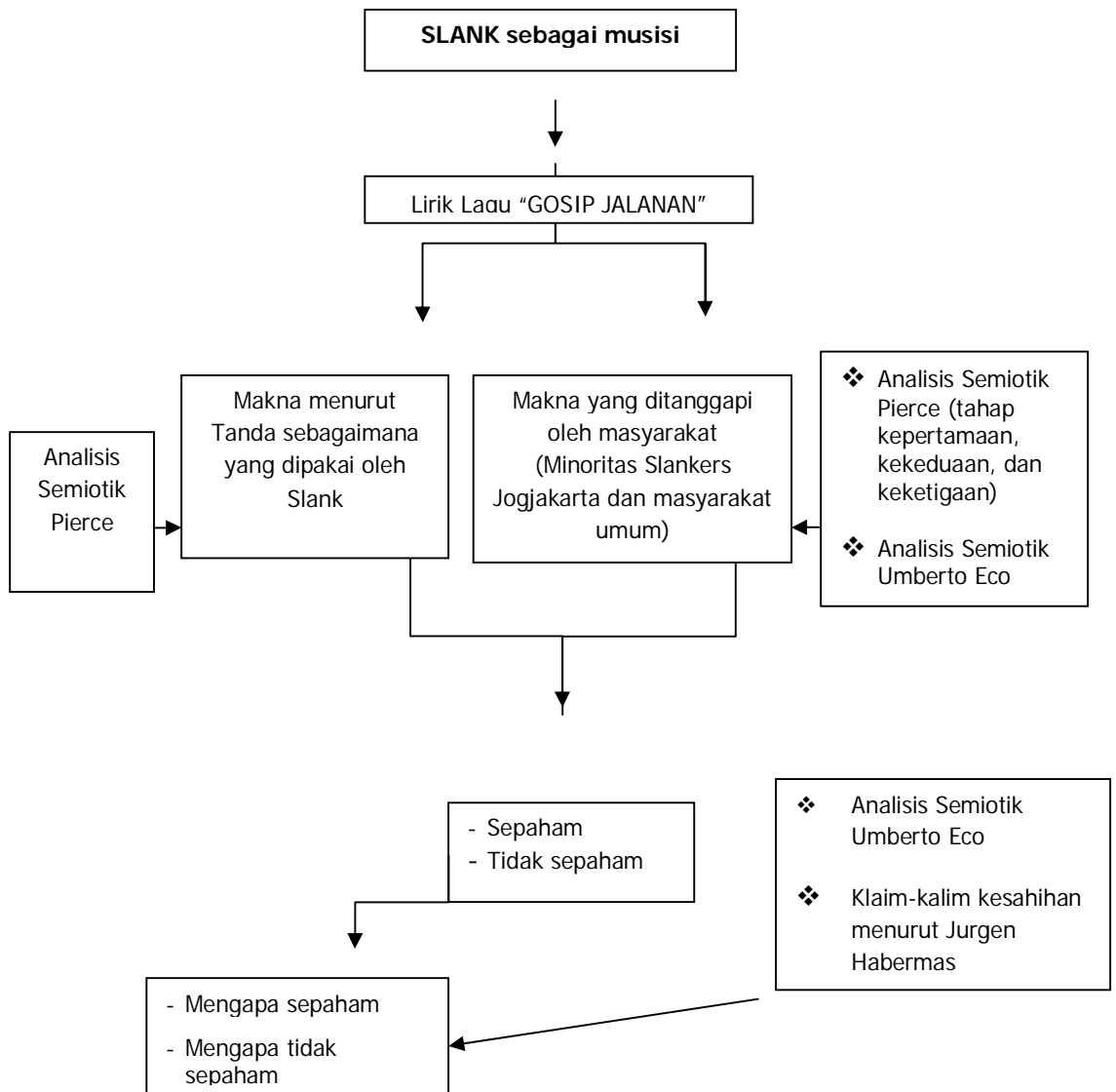
1.1. Rumusan Masalah

1. Apa makna pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh grup musik Slank lewat lirik lagu "Gossip Jalanan" dilihat dari analisis semiotik?
2. Bagaimana makna pesan yang dipahami oleh masyarakat lewat lirik lagu "Gossip Jalanan" dari grup musik Slank?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh grup musik Slank lewat lirik lagu "Gossip Jalanan" dilihat dari analisis semiotik.
2. Menjelaskan makna pesan yang dipahami oleh masyarakat lewat lirik lagu "Gossip Jalanan" dari grup musik Slank.

Kerangka Pikir Penelitian



2. LANDASAN TEORI

2.1. Musik, Lagu dan Pesan Komunikasi

Didalam musik terdapat teks-teks atau lirik-lirik lagu yang membentuk sebuah kalimat, dimana penggabungan antara beberapa kata sehingga membentuk sebuah kalimat. Kata-kata dikonstruksi melalui bunyi-bunyian yang dikenal dengan nama fonem. Menurut Danesi (2004 : 141), fonem didefinisikan sebagai unit bunyi minimal yang memungkinkan penutur asli sebuah bahasa untuk membedakan dan mengidentifikasi struktur sebagai kata-kata yang sah. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari agar dapat berhubungan dengan orang lain. Dalam masyarakat sedang berkembang dan yang sudah maju fungsi bahasa makin bertambah misalnya untuk keperluan pendidikan, keagamaan, kebudayaan, bahkan sampai sebagai alat hiburan. Lagu merupakan sebuah ekspresi dari sang pencipta (musisi) terhadap apa yang dialaminya ataupun menceritakan kepada masyarakat tentang apa yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Lagu juga bisa digunakan untuk menjadi kontrol sosial, dimana bertujuan untuk menyuarakan teriakan dari masyarakat kecil untuk pemerintah. Lirik lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari si penyanyi kepada si pendengar. Lirik adalah teks atau kata-kata dalam lagu (Soeharto,1992:72). Penggunaan bahasa dalam lirik-lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri sebab lirik-lirik lagu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri, oleh karena itu lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar.

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber

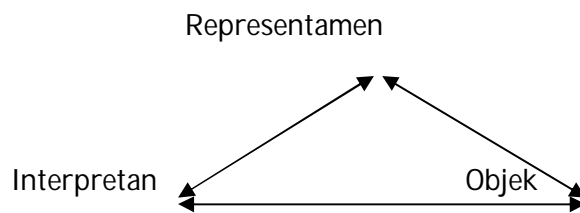
(komunikator). Musik dalam hal ini lirik lagu terjadi pertukaran ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta lagu menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang berupa teks lirik lagu antara pencipta dan audiens. Melalui lirik lagu manusia diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat keahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungan.

2.2. Semiotik

a. Teori Semiotik Charles S. Peirce

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002:21). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *representamen* (R) – *object* (O) – *interpretant* (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Atau *representamen* ("sesuatu"), *objek* (sesuatu dalam kognisi manusia), *interpretan* (proses penafsiran). Oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti ini disebut semiosis (Hoed, 2010: 46). Proses semiosis, yakni

pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Dalam kenyataan proses semiosis berlangsung berulang-ulang. I dapat berfungsi sebagai R baru yang merujuk pada O baru dan I baru lagi, dan begitulah seterusnya sampai tak terhingga (*unlimited semiosis*). Model ini disebut sebagai segitiga semiosis Pierce (R-O-I).



Gambar 2.1. Model Segitiga Semiosis Pierce (R-O-I)

Sumber: <http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2011/01/teori-teori-semiotika.html>

Untuk tanda dan denotatumnya Pierce memfokuskan pada tiga aspek tanda yaitu, ikon, indeks dan simbol. Pierce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan, yakni saat tanda dipahami secara prinsip saja; tahap kekeduaan saat tanda dimaknai secara individual, dan tahap keketigaan saat tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sepenuhnya sama pada semua anggota kebudayaan tersebut (Hoed, 2010: 47-48).

b. Teori Semiotik Umberto Eco

Umberto Eco melihat semiotik penting untuk memahami berbagai gejala dalam kebudayaan. Ia mengatakan bahwa kebudayaan

adalah "*supra-individual principle*" yang mengatur manusia dalam suatu masyarakat dan terkadang berbenturan dengan "*individual autonomy*". Di samping itu, ia juga mengemukakan bahwa kebudayaan harus dilihat sebagai suatu sistem tanda dan tanda adalah gejala budaya. Dalam menerapkan teori semiotik untuk memahami kebudayaan, ia membagi semiotik menjadi dua jenis, yakni semiotik signifikasi (mengkaji pemaknaan tanda dari segi pemahamannya) dan semiotik komunikasi (mengkaji pemaknaan tanda dari segi interaksi antara pengirim dan penerima) (Hoed, 2010:48). Eco yang mengutip Pierce "*a sign is something by knowing which we know something more*", berpendapat bahwa suatu tanda (yang disebutnya teks) adalah sebuah *opera aperta* (karya yang terbuka). Ini berarti bahwa setiap tanda, yang merupakan bagian kebudayaan suatu masyarakat, selalu terbuka untuk mengalami proses semiosis tidak terbatas. Suatu tanda dapat dipahami dan ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap orang pada tempat dan waktu yang berbeda, atau bahkan oleh orang yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda (Hoed, 2010: 244).

3. METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *constructionis* (kualitatif). Dengan jenis penelitian eksplanatoris. Dalam penelitian ini akan menjelaskan pesan sesungguhnya serta makna pesan yang hendak disampaikan grup musik Slank lewat lirik lagu "Gosip Jalanan" terhadap masyarakat.

Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap grup musik Slank, terutama terhadap salah seorang anggotanya yaitu Bimbim, penulis lagu "Gosip Jalanan", dan terhadap Minoritas Slankers

Jogjakarta (MSJ) serta masyarakat umum. Sedangkan data sekunder yang dipakai adalah data yang didapat dari artikel, website serta terbitan lain yang relevan.

Oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan kepada analisis semiotik terhadap lirik lagu "Gossip Jalanan" dalam sorotan teori Charles S. Peirce, dan Umberto Eco, maka teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu; wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, selain itu wawancara juga dilakukan terhadap pihak Manajemen Slank, untuk memperoleh data tambahan. Hasil-hasil data dari wawancara ini pun didukung dengan dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kegiatan pencarian data dilakukan dengan metode wawancara (*interview*) terhadap informan kunci. Informan kunci yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Bimbim, anggota grup musik Slank, yang juga penulis lagu "Gossip Jalanan", agar dapat diperoleh maksud pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Gossip Jalanan" tersebut menurut penciptanya. Informan kunci yang lain adalah Minoritas Slankers Jogjakarta (MSJ), yang dianggap mewakili Slank *Fans Club*, serta beberapa anggota masyarakat yang dipilih secara acak untuk mewakili kelompok masyarakat tertentu seperti mahasiswa, kelompok pemuda dan kelompok orang tua.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan *data editing*. Pada tahap ini penulis meneliti kejelasan makna jawaban wawancara dengan Bimbim, Minoritas Slankers Jogjakarta, dan masyarakat umum, di mana dicari kesesuaian antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data. *Editing* ini akan dilakukan pada semua data hasil wawancara yang diperoleh, termasuk data sekunder. Setelah proses editing, maka dilanjutkan ke proses menginterpretasi lirik lagu "Gossip Jalanan", bagaimana kata atau kalimat dalam lirik lagu

tersebut memiliki arti dan implikasi tanda didalamnya, yang diinterpretasikan per bait. Hal ini dilakukan dengan cara menggali makna pesan (tanda) yang terkandung dalam lirik lagu "Gosip Jalanan", secara bait per bait berdasarkan analisis semiotik Charles S. Peirce. Kemudian untuk analisis berikutnya penulis menggunakan analisis semiotik Charles S. Peirce dan Umberto Eco untuk menganalisis pemaknaan tanda menurut pemahaman masyarakat (Minoritas Slankers Jogjakarta dan masyarakat umum). Setelah itu proses terakhir dari penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotik Umberto Eco untuk melihat apa yang melatarbelakangi seseorang atau masyarakat untuk memberikan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai makna pesan pada lirik lagu "Gosip Jalanan" dari grup musik Slank. Kemudian penulis juga mencoba menganalisis kesepahaman dari masyarakat dengan Slank tentang makna yang terkandung dalam lirik lagu "Gosip Jalanan" dengan menggunakan klaim-klaim kesahihan dari Jurgen Habermas.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagi Slank, kritik sosial (korupsi) bukanlah hal baru bagi mereka, tetapi sejak tahun 1990 mereka merilis album pertama mereka yang juga telah menyuarakan tentang kritik sosial (korupsi). Bahkan sampai album studio yang ke-18 pun mereka masih menyuarakan hal tersebut. Lirik lagu "Gosip Jalanan" merupakan salah satu ekspresi Slank tentang gambaran kenyataan yang terjadi di negara ini.

4.1. Analisis Lirik Lagu “Gosip Jalanan” Dalam Kajian Teori Semiotik Charles S. Pierce

Bait Pertama: *Pernah kah lo denger **mafia judi**
Katanya **banyak uang suap polisi**
Tentara jadi pengawal pribadi*

- Tanda yang muncul dalam bait pertama ini adalah “mafia judi”. Interpretasi yang muncul adalah adanya orang-orang tertentu yang melakukan tindakan melanggar hukum ini, dan hasil yang didapat adalah “mafia judi” tersebut mendapatkan uang yang banyak. Judi merupakan sebuah tindakan kriminal dan apabila “mafia judi” tersebut ditangkap oleh polisi, maka dia menyogok polisi sehingga tidak bisa dikenakan hukuman (masuk penjara), dan untuk menjamin keselamatannya, dia menyogok tentara, padahal seharusnya tentara dan polisi harus membela kebenaran tanpa memihak pihak-pihak tertentu.

Bait Kedua: *Apa lo tau **mafia narkoba**

Keluar masuk jadi bandar di penjara

Terhukum mati tapi bisa ditunda*

- Tanda yang muncul dalam bait kedua ini adalah “mafia narkoba”. Interpretasinya adalah, jika ada orang yang melakukan transaksi narkoba akan dikenakan hukuman masuk penjara, dan jika orang tersebut sudah berada di penjara, pemikiran yang muncul adalah orang tersebut akan menjadi sadar atau mengalami masa pemulihan sehingga tidak melakukan lagi tindakan tersebut. tetapi dalam kenyataan, justru sebaliknya dimana ketika “mafia narkoba” tersebut berada di penjara dia justru mengenal kejahatan baru, dan uang yang didapat dari hasil

menjadi bandar tersebut, digunakan untuk menyogok yang berwajib sehingga hukuman yang dikenakan kepada “mafia narkoba” tersebut bisa ditunda, seperti yang tertulis pada bait kedua ini.

Bait Ketiga: *Siapa yang tau **mafia selangkangan**
Tempatnya lendir-lendir berceceran
Uang jutaan bisa dapat perawan*

- Tanda yang muncul dalam bait ketiga ini adalah “mafia selangkangan”. Interpretasinya adalah laki-laki yang senang “bermain perempuan”, biasanya masyarakat menjuluki laki-laki seperti itu adalah “tua-tua keladi”. Laki-laki seperti itu selalu mencari kepuasan dengan menggunakan uangnya yang banyak ataupun kekuasaannya untuk memperoleh kenikmatan seksual, di mana membeli perempuan (perawan). Dalam dunia maya sekarang ini, sedang ramai dengan munculnya informasi yang menawarkan perawan (ABG) dengan harga Rp. 8 juta dan Rp. 35 juta.

Bait Keempat: *Ada yang tau **mafia peradilan**
Tangan kanan hukum di kiri pidana
Dikasih uang habis perkara*

- Tanda yang muncul dalam bait ini adalah “mafia peradilan”. Interpretasi dalam bait keempat ini ada dua, yaitu mengarah kepada jaksa dan hakim. Kedua posisi tersebut merupakan posisi terpenting dalam proses pengadilan, di mana mereka yang memutuskan apakah terdakwa di kenakan sanksi atau hukuman atau tidak. Tetapi dalam kenyataan, “mafia peradilan” tersebut mendapatkan uang sogokan dari terdakwa, maka kasus yang ditangani di tiadakan. Seperti contoh kasus Gayus Tambunan, di mana hakim yang menangani kasus tersebut yang di ketuai oleh Muhtadi Asnun dengan anggota Bambang Widiatmoko

dan Haran Taringan, mereka memvonis bebas Gayus, dan jaksa hanya menuntut ringan setahun penjara dengan masa percobaan pula. Muhtadi Asnun mengaku telah menerima uang sebesar Rp. 59 juta dari Gayus, satu hari menjelang pembacaan putusan bebas Gayus Tambunan⁶.

Bait Kelima: *Apa bener ada **mafia pemilu**
 Entah gaptek apa manipulasi data
 Ujungnya beli suara rakyat*

- Tanda yang muncul dalam bait kelima adalah “mafia pemilu”. Interpretasi yang muncul dalam bait ini mengarah kepada KPU (Komisi Pemilihan Umum) dan para calon pemimpin daerah. Tindakan *money politics* bukanlah hal baru lagi, tetapi sudah selalu menjadi sebuah berita yang wajar didengar oleh publik, para “mafia pemilu” tersebut melakukan tindakan pelanggaran hukum untuk bisa memperoleh suara yang banyak rakyat dan memenangkan pemilihan kepala daerah dan ada juga “mafia pemilu” yang lain memanipulasi data untuk memenangkan caleg yang mereka pilih. Terbukti dari 134 kasus pelanggaran pidana pemilu tahun 2009, 25% berupa *money politics*, serta dalam berita Harian Kompas 20 April 2009 juga membicarakan tentang jual beli suara rakyat paska pemilu 2009.

Bait Keenam: *Mau tau gak **mafia di senayan**
 Kerjanya tukang buat peraturan
 Bikin UUD ujung-ujungnya duit*

- Tanda yang muncul dalam bait ini adalah “mafia senayan”. Interpretasinya adalah anggota parlemen yang seharusnya menjadi wakil rakyat untuk mewakili suara rakyat dalam membuat Undang-

⁶ Diakses 29 April 2011 dari www.Okezone.com

Undang yang berguna untuk kepentingan masyarakat namun, justru dalam kenyataan mereka membuat peraturan yang dilanggar oleh mereka sendiri. Para “mafia” senayan tersebut menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi mereka dan Undang-Undang Dasar (UUD) yang menjadi cerminan atau aturan bagi setiap orang dalam bangsa ini justru dijadikan para “mafia senayan” tersebut sebagai “ujung-ujungnya duit”. Terbukti dengan banyaknya anggota parlemen yang ditangkap KPK dan terbukti melakukan tindakan korupsi. contoh kasus korupsi yang dilakukan oleh salah seorang pejabat di senayan Al Amin Nur Nasution yang ditangkap KPK karena menerima uang suap (Kompas 9/4/2008), serta kasus aliran dana BI 100 milyar terkait BLBI, dan masih banyak lagi kasus korupsi DPRD yang sudah divonis bersalah.

Bait Ketujuh: *Pernahkah gak denger **teriakan Allahu Akbar**
Pake peci tapi kelakuan barbar
Ngerusakin bar orang ditampar-tampar*

- Tanda yang muncul dalam bait ketujuh ini adalah “teriakan Allahu Akbar”. Interpretasinya adalah dalam kenyataan di negara ini, ada kelompok-kelompok orang tertentu yang menggunakan agama sebagai landasan mereka melakukan tindakan tidak bertanggung jawab yang merugikan banyak pihak. FPI merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat yang sering melakukan kekerasan, tercatat dalam www.wikipedia.org dari tahun 1998 sampai sekarang ini FPI selalu melakukan tindakan tidak perpuji, baik kepada pemerintah maupun masyarakat umum. Tempat-tempat hiburan serta tempat ibadah selalu menjadi korban kekerasan mereka.

Reff:

Kacau balau ... Kacau balau negaraku ini ..

- Pada reff dari lagu "Gosip Jalanan" ini, merepresentasikan bahwa di negara Indonesia sudah terlalu banyak mafia, sehingga negara ini menjadi kacau balau, negara yang sudah tidak bisa diatur lagi atau berantakan, dimana yang mengatur negara ini adalah uang atau uang yang berkuasa. Serta ajaran agama tidak lagi menjadi sebuah patokan atau cerminan bagi masyarakat tetapi, untuk melakukan tindakan tidak terpuji yang merugikan banyak pihak dengan mengatasnamakan agama.

- ❑ Tanda yang muncul dari lirik lagu "Gosip Jalanan", adalah:

Mafia = Uang

Tuhan = Uang

Agama = Kemunafikan

- ❑ Makna pesan yang ingin disampaikan grup musik Slank adalah: di negara ini sudah terlalu banyak bentuk-bentuk tindakan ketidakadilan dan pelanggaran yang dilakukan, yang ternyata dilakukan oleh "mereka" yang mempunyai kekuasaan. "Mereka" tersebut disebut Slank sebagai mafia. Mafia bagi Slank adalah pengkhianat bangsa. Serta adanya kelompok-kelompok orang tertentu yang menggunakan agama untuk melakukan tindakan tidak bertanggung jawab. Sehingga negara ini dikatakan menjadi kacau balau, karena hukum atau peraturan menjadi diabaikan dan uang mencapai sumber kekuasaan tertinggi serta agama dijadikan sebagai landasan untuk melakukan tindakan yang merugikan banyak pihak.

4.2. Makna Pesan Yang Diangkap Oleh Masyarakat Lewat Lirik Lagu "Gosip Jalanan"

Masyarakat selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya yang membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Banyak hal yang dipahami oleh masyarakat, salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *missunderstanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataanya tanda itu tidak selamanya bisa dimaknai secara sama oleh masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Seperti pada pemahaman terhadap lirik lagu "Gosip Jalanan" yang ternyata dipahami secara berbeda oleh berbagai kalangan masyarakat, dan orang-orang yang dianggap penting,

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ada dua pemahaman mengenai makna pesan pada lirik lagu "Gosip Jalanan" ini, di mana ada pihak yang sepaham dan yang tidak sepaham. Pihak yang sepaham datang dari masyarakat umum, di mana mereka sepaham dengan makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Gosip Jalanan" tersebut, dan menganggap bahwa kata-kata atau pesan yang terkandung didalamnya merupakan sebuah kenyataan atau sebuah realitas yang terjadi di negara ini, dan lagu "Gosip Jalanan" baik untuk mengkritisi anggota dewan agar mereka bisa mengintrospeksi diri mereka dan dapat mengubah kinerja mereka, sehingga tidak melakukan pelanggaran hukum lagi. Kemudian dari pihak Minoritas Slankers Jogjakarta (MSJ), mereka sangat mendukung grup musik Slank terkait tindakan anggota DPR-RI yang hendak memperkarakan Slank. Slankers Jogjakarta sepaham dengan makna pesan yang tertuang dalam lirik lagu "Gosip Jalanan" tersebut, di mana mereka mengatakan bahwa lagu-lagu Slank memang selalu mengkritisi apa yang

terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan gaya bermusik Slank adalah *selengean*, itu merupakan ciri khas dari grup musik ini. Pesan yang tertuang dalam lirik lagu "Gossip Jalanan" memang merupakan sebuah kenyataan yang disampaikan Slank lewat lagu, dan kenyataan tersebut terbukti dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh mereka yang terbilang mempunyai uang yang banyak dan kekuasaan, sehingga apapun bisa dilakukan. Jika anggota DPR-RI hendak memperkarakan lirik lagu "Gossip Jalanan" itu merupakan sebuah kesalahan, seharusnya para wakil rakyat tersebut bercermin dari lirik lagu "Gossip Jalanan" dan tidak melakukan tindakan pelanggaran hukum lagi yang disebut Slank sebagai "ujung-ujungnya duit".

Pemaknaan tanda dalam hal ini adalah lirik lagu "Gossip Jalanan" oleh slankers Jogjakarta mengalami proses pemaknaan secara bertahap, yang oleh Charles S. Pierce dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap kepertamaan (*firstness*), tahap kekeduaan (*secondess*), dan tahap keketigaan (*thridness*). Pada bait pertama sampai bait keenam pemaknaan tanda oleh slankers Jogjakarta adalah uang menjadi akar dari permasalahan yang terjadi, dimana ada proses menyogok, dan bait ketujuh tanda yang dimaknai adalah kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama. Proses pemaknaan tersebut disebut sebagai tahap kepertamaan dimana saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Selanjutnya ketika tanda dimaknai secara individual (tahap kekeduaan) oleh slankers Jogjakarta, pemaknaan menjadi lebih spesifik lagi, dimana pemaknaan tersebut berdasarkan bait-bait dalam lirik lagu "Gossip Jalanan". Bait pertama makna tanda yang muncul adalah "bandar judi", bait kedua "bandar narkoba", bait ketiga "laki-laki hidung belang", bait keempat "praktisi hukum dalam hal ini adalah hakim dan jaksa", bait kelima "para calon pemimpin daerah dan KPU (Komisi

Pemilihan Umum)”, bait keenam “anggota parlemen”, dan bait ketujuh makna tanda yang muncul adalah “organisasi masyarakat tertentu”.

Berdasarkan semua pengalaman maupun apa yang dilihat oleh slankers Jogjakarta dalam lingkungan sekitar mereka dan masyarakat pada umumnya, slankers Jogjakarta mempunyai pemaknaan yang tetap terhadap makna kata-kata dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”, karena melihat apa yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebut sebagai tahap keketigaan, dimana slankers Jogjakarta sudah mempunyai pemahaman terhadap kata-kata tertentu (kata yang paling menonjol adalah mafia) yang didasari oleh pengalaman atau apa yang terjadi di masyarakat. Dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” juga mengkritisi tentang penyogokan terhadap polisi. Kenyataan yang terjadi di daerah Jogjakarta, polisi terkadang menghalangi segala aktivitas Minoritas Slankers Jogjakarta, padahal slankers Jogjakarta melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi masyarakat, namun dari pihak kepolisian daerah tersebut, kerap kali membatasi dan menghalangi aktifitas Minoritas Slankers Jogjakarta⁷. Beberapa anggota Minoritas Slankers Jogjakarta (MSJ), mengatakan bahwa, ketika beberapa kali mereka hendak mengurus surat izin di kepolisian Jogjakarta, dengan maksud grup musik Slank akan melakukan konser di daerah tersebut, namun dari pihak kepolisian mereka memberikan respon yang tidak baik, di mana tidak menanggapi dengan serius pengajuan surat izin tersebut, dan justru mengabaikan surat itu dengan alasan yang bermacam-macam.

Dari pihak DPR-RI melalui Badan Kehormatannya, mereka menganggap lirik lagu “Gosip Jalanan” telah menyudutkan mereka sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hasil penelitian penulis, ada sebagian masyarakat yang tidak sepaham dengan lirik lagu “Gosip Jalanan”. Mereka tidak melihat akan makna pesan sesungguhnya yang terkandung dalam

⁷ Data tersebut didapat penulis ketika melakukan wawancara dengan Minoritas Slankers Jogjakarta, pada 30 April dan 17 Mei 2011.

lirik lagu tersebut, tetapi lebih melihat kepada *background* atau masa lalu grup musik *rock and roll* ini yang pernah menggunakan narkoba, dan tampilan mereka yang selalu *selengean*. Seperti pada salah satu pernyataan salah seorang masyarakat, dia mengatakan bahwa:

“Slank kan pernah menggunakan narkoba, dan tampilan mereka yang selalu berantakan, serta Slank sendiri selalu sok kebarat-baratan, lihat saja di cover-cover mereka. Mereka senang berpose seperti orang-orang barat, yang mana orang-orang barat sendiri tidak akan berpose seperti itu. Dan juga jari tengah mereka menunjuk keatas yang sama artinya dengan fuck you, jadi untuk apa harus mengkritisi anggota DPR padahal mereka sendiri belum tentu benar”⁸.

Semua pemaknaan yang muncul dari masyarakat mengenai lirik lagu “Gosip Jalanan” mengalami pemaknaan tanda berdasarkan segi pemahamannya yang oleh semiotik Umberto Eco disebut sebagai semiotik signifikasi. Masyarakat mempunyai pendapat tersendiri yang terlihat dalam pernyataan sebagian masyarakat yang setuju dengan kata-kata dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” dan ada yang kurang setuju. Semuanya itu didasari oleh tingkat pemahaman yang mereka punya, dimana mereka memahami berdasarkan pengalaman mereka, ataupun berdasarkan apa yang mereka lihat dalam kebudayaan mereka. Sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat yang memaknai dan menafsirkan tanda yang adalah lirik lagu “Gosip Jalanan” melihat dari lingkungan sosial budaya mereka, dan inilah yang dimaksudkan oleh semiotik Umberto Eco.

4.3. Kesepahaman Grup Musik Slank, Minoritas Slankers Jogjakarta dan Masyarakat Umum Tentang Makna Lirik Lagu “Gosip Jalanan”

Lirik lagu “Gosip Jalanan” yang mendapatkan kritikan dari anggota DPR-RI melalui Badan Kehormatan (BK), mereka menganggap grup musik Slank telah melecehkan kinerja dari anggota parlemen, dan mereka hendak

⁸ Pernyataan tersebut didapat penulis ketika melakukan wawancara langsung pada 10 Mei 2011.

memperkarakan Slank ke pengadilan. Mereka menganggap bahwa Slank bukanlah kelompok LSM sehingga sangat tidak pantas untuk membuat lagu seperti itu yang menyudutkan mereka. Namun masyarakat umum serta para slankers mendukung grup musik Slank, dan setuju dengan kata-kata dalam lirik lagu tersebut. Bahkan sebagian anggota DPR-RI yang sepaham dengan Slank juga memberikan dukungan kepada grup musik ini. Ada juga dukungan yang datang dari aktivis politik Fadjroel Rachman, serta orang-orang penting di negara ini pun ikut memberikan dukungan kepada Slank, yaitu Gus Dur mantan presiden RI dan Guruh Soekarnoputra. Dari kalangan musisi pun memberikan dukungan kepada Slank, yaitu vokalis grup musik Nidji, Giring Ganseha.

4.4. Analisis Lirik Lagu “Gosip Jalanan” Dilihat Dari Kacamata Jürgen Habermas

Penyampaian pesan (dalam hal ini lirik lagu “Gosip Jalanan”) yang disampaikan oleh grup musik Slank kepada masyarakat, di mana mereka mengkritisi akan masalah yang sedang terjadi di negara ini diterima oleh masyarakat dan akhirnya memiliki kesamaan makna. Slank menuangkan semua ekspresi mereka lewat kata-kata dalam lagu tersebut, sehingga ketika masyarakat mendengarkan dan memaknai pesan dari lirik lagu “Gosip Jalanan”, mereka menjadi sepaham dengan Slank, karena setiap bait menggambarkan kenyataan yang terjadi. Bentuk komunikasi yang dibangun oleh grup musik Slank jika dilihat dalam pandangan Jürgen Habermas adalah bentuk partisipan yang membuat lawan bicara menjadi memahami maksudnya dengan berusaha mencapai klaim-klaim kesahihan. Dalam kenyataan di negara ini, banyak terjadi kasus korupsi yang ternyata pelakunya adalah orang-orang yang telah dipercayai masyarakat sebagai pemimpin. Kebanyakan mereka yang melakukan korupsi adalah anggota DPR-RI, serta adanya kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan tidak bertanggung

jawab. Ini merupakan sebuah kebenaran yang lahir dari fakta yang ada di negara ini, bentuk seperti ini disebut Habermas sebagai klaim kebenaran (*truth*). Aturan atau Undang-Undang, serta ajaran agama tidak lagi menjadi patokan untuk bersikap tetapi uang menjadi penentu segala-galanya, uang menjadi sumber kekuasaan tertinggi dan uang menjadi "Tuhan" bagi para mafia tersebut. Norma-norma yang ada dalam negara ini tidak lagi menjadi aturan yang dipatuhi tetapi justru diabaikan. Bentuk kesepakatan seperti ini disebut Habermas sebagai klaim ketepatan (*rightness*).

Ketika grup musik Slank melihat sebuah kenyataan yang ada di masyarakat, mereka mengekspresikan semuanya lewat lirik lagu "Gossip Jalanan" dan akhirnya mendapatkan kesepakatan yang sama dari masyarakat, karena berdasarkan kenyataan, dan ini disebut Habermas sebagai klaim autentisitas atau kejujuran (*sincerity*). Dari setiap bait lagu "Gossip Jalanan" masyarakat sepaham dan sepakat dengan grup musik Slank serta makna pesan yang ingin disampaikan oleh Slank kepada negara ini mengenai korupsi dan tindakan kriminal yang mengatasnamakan agama, menjadi sampai kepada masyarakat dan mereka sepaham dan sepakat akan hal tersebut, yang oleh Jurgen Habermas disebut sebagai klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*).

Berdasarkan semua fakta yang terjadi, masyarakat dan anggota DPR-RI yang sepaham dengan makna lirik lagu "Gossip Jalanan" sepakat bahwa gossip jalanan yang disampaikan oleh grup musik Slank bukanlah hanya sekedar isapan gossip jalanan semata, tetapi itu adalah fakta, realitas yang terjadi di negara ini. Disini terlihat bahwa masyarakat (slankers, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum) telah mampu berkomunikasi karena telah berhasil merealisasikan klaim-klaim kesahihan Jurgen Habermas sehingga mereka disebutnya sebagai masyarakat yang memiliki kompetensi komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan, melainkan lewat argumentasi (Hadirman, 2009:18).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap lirik lagu "Gosip Jalanan", dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Lirik lagu "Gosip Jalanan" merupakan sebuah fakta yang direalisasikan lewat lagu oleh grup musik Slank. Slank melihat kenyataan di negara Indonesia yang sedang dihadapkan pada sebuah masalah yang terjadi di segala aspek, di mana korupsi menjadi sebuah hal yang tidak asing lagi, dan dilakukan oleh mereka yang dipercayakan oleh masyarakat Indonesia untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Serta adanya kelompok-kelompok tertentu yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab dengan mengatasnamakan agama.
2. Lirik lagu "Gosip Jalanan" merupakan sebuah tanda yang disampaikan oleh grup musik Slank kepada masyarakat, dan masyarakat memaknai tanda tersebut berdasarkan pengalaman mereka, berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Makna pesan yang tertuang dalam lirik lagu "Gosip Jalanan" dimaknai secara berbeda oleh berbagai kalangan masyarakat, di mana dengan berbagai pendapat baik yang sepaham dan yang tidak sepaham dengan makna sebenarnya yang tertuang dalam lirik lagu "Gosip Jalanan". Yang sepaham menganggap bahwa makna yang terdapat dalam lirik lagu "Gosip Jalanan" memang benar adanya karena dalam kenyataan yang terjadi di negara ini adalah seperti itu, dan juga pantas untuk ditunjukkan kepada anggota parlemen sehingga bisa menjadi sebuah cerminan bagi kinerja mereka. Sementara yang tidak sepaham justru lebih melihat kepada *background* dari grup musik Slank, tanpa melihat akan hasil-hasil karya mereka dan makna yang sebenarnya yang tertuang dalam lirik lagu "Gosip Jalanan".

3. Uang menjadi sumber kekuasaan, dan uang menjadi "Tuhan" bagi para pelaku tindakan kriminal yang oleh Slank disebut sebagai mafia. Aturan yang berlaku di negara ini tidak lagi mampu untuk memberikan sanksi kepada mereka yang bersalah, ketika uang menjadi kunci untuk menutup segala pintu ketidakadilan, dan segala kejahatan maka aturan-aturan tersebut tidak lagi berlaku. Agama dijadikan sebagai landasan untuk melakukan tindakan tidak bertanggung jawab oleh kelompok-kelompok tertentu.
4. Masyarakat (Minoritas Slankers Jogjakarta, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum) berdasarkan semua fakta yang terjadi di negara ini, mereka sepaham dengan makna lirik lagu "Gosip Jalanan" bahwa gosip jalanan yang disampaikan oleh grup musik Slank bukanlah hanya sekedar gosip semata tetapi merupakan fakta yang benar-benar terjadi dalam negara Indonesia. Sehingga masyarakat seperti itu disebut Jurgen Habermas sebagai masyarakat yang memiliki kompetensi komunikatif, di mana mereka mampu berkomunikasi dan berhasil merealisasikan klaim-klaim kesahihan untuk menuju kepada masyarakat komunikatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data sehingga peneliti mengajukan saran kepada peneliti selanjutnya, yaitu: Slank memiliki koran yang disebut "Koran Slank", peneliti selanjutnya bisa menganalisis koran tersebut dengan menggunakan kajian teori yang ada dalam ilmu komunikasi. Kemudian peneliti selanjutnya juga bisa meneliti lebih lanjut mengenai Minoritas Slankers Jogjakarta, di mana terkait dengan komunikasi kelompok dari penggemar grup musik Slank tersebut, atau dengan menggunakan kajian teori yang terdapat dalam ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, Makoo. 2003. *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Aziz, Imam M, dkk. 1993. *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Christomy, Tommy, Yuwono Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jogjakarta : Jalasutra
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Effendy, Onong Uchjana.1984. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya
- _____1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Frith, S. 1983. *Sound Effects*. London : Constable
- Hardiman, Budi F. 2009. "*Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Hebermas*". Jogjakarta : Kanisius
- Hoed, Benny H. 2002. "*Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,"dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- _____2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu

Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Bandung : Jalasutra

Ihalauw, John J. O. I. 2003. *Bangunan Teori*. Salatiga : Fakultas Ekonomi UKSW

Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Kupang : Pustaka Pelajar

Listya, Agasatya Rama. 1999. *Musik Rock : Suatu Refleksi Teologis*. Salatiga : Fakultas Teologis Universitas Kristen Satya Wacana Press

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi "Suatu Pengantar"*. Bandung : PT.

Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya

Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Ph.D, Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta : LkiS

Revolta, Raka. 2008. *SLANK dan "Mafia Senayan"*. Jogjakarta : Bio Pustaka

Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik – Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*. Jakarta: Tazkiya Press

Salim, Agus. 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Semarang : Tiara Wacana

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Soeharto, M. J. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Grasindo

Soeharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jogjakarta : Jalasutra

- Sujiman, Panuti, dan Aart Van Zoest. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Predana Media
- Thompson, John.B. 1984. *Analisi Ideologi : Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Jogjakarta : IRCiSoD
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama